

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang pernah dilakukan seseorang sebelum peneliti melakukan penelitian dengan judul yang memiliki beberapa kesamaan yang dapat digunakan sebagai acuan, sebagai referensi dan memudahkan peneliti selanjutnya dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk menyusun penelitian baik dari segi teori maupun segi konsep.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Pramuditasari (2015) dengan menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi, dan sampel yang digunakan sebanyak 12 perusahaan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen yaitu modal kerja dan leverage, dan profitabilitas sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Modal kerja dan Leverage (Debt To equity Ratio) berpengaruh signifikan dan secara simultan terhadap Profitabilitas.

Handayani (2018) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel independen hutang dan laba bersih sebagai variabel dependen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PT Kereta Api Indonesia (PERSERO). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi linear sederhana dalam menguji hipotesis. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Penelitian Dini (2017) dengan menggunakan dua variabel independen yaitu total utang dan modal kerja, dan satu variabel dependen yaitu laba bersih. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 sampel laporan keuangan dari 5 perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode statistic analisis berganda dan korelasi dalam menguji hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa total hutang dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2018) dengan menggunakan tiga variabel independen yaitu ROA, ROE dan NPM, variabel dependen yang digunakan yaitu laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode statistic analisis berganda untuk menguji hipotesisnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, ROE dan NPM berpengaruh terhadap laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2012) dengan menggunakan enam variabel independen yaitu NPL, LDR, GCG, ROA NPM dan CAR, variabel dependen yang digunakan yaitu laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan di Indonesia periode 2011-2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode statistic analisis berganda untuk menguji hipotesisnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NPL dan ldr berpengaruh terhadap laba sedangkan GCG, ROA NPM dan CAR tidak berpengaruh terhadap laba.

Penelitian yang dilakukan Abidin & Ariani (2017) menggunakan modal kerja sebagai variabel independen dan laba bersih sebagai variabel dependen. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT Soelina Inter Karya Processing. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, analisis regresi dan korelasi untuk menguji hipotesisnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Penelitian yang dilakukan oleh Reimeinda (2016) menggunakan modal kerja, persediaan, piutang, dan kas sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel dependen. Objek dalam penelitian ini adalah tiga perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu modal kerja, persediaan dan piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan modal kerja, persediaan piutang dan kas berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliyanti (2016) menggunakan hutang dan modal kerja sebagai variabel independen dan laba sebagai variabel dependen. Objek dalam penelitian ini adalah pedagang di kawasan pasar Lamongan baru. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap laba dan hutang tidak berpengaruh terhadap laba. Sedangkan, modal kerja dan hutang secara simultan berpengaruh terhadap laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas dan objeknya. Pada penelitian Pramuditasari (2015) variabel bebas yang digunakan yaitu Modal kerja dan Leverage (Debt To equity Ratio). Objek penelitian yang digunakan yaitu Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif & Komponen yang terdaftar di BEI Periode 2008-2013. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2018) dengan menggunakan tiga variabel independen yaitu ROA, ROE dan NPM. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2012) menggunakan enam variabel independen yaitu NPL, LDR, GCG, ROA NPM dan CAR, dan Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan di Indonesia periode 2011-2013. Handayani (2018) menggunakan hutang sebagai variabel bebas dalam penelitian tersebut dan objek penelitiannya yaitu PT Kereta Api Indonesia (Persero). Dini (2017) menggunakan hutang dan modal kerja sebagai variabel bebas dan objek penelitian tersebut yaitu Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2010-2015. Abidin & Ariani (2017) menggunakan Modal kerja bersih sebagai variabel bebasnya dan PT Seolina Inter Karya Processing sebagai objeknya. Reimeinda (2016) menggunakan Modal kerja, persediaan, piutang dan kas sebagai variabel bebas dan objek penelitian yang digunakan yaitu PT Indosat, Tbk cabang Manado. Meidiyustiani (2016) menggunakan ROA, ROE, dan NPM sebagai variabel bebas dan objek penelitian yang digunakan yaitu Perusahaan Manufaktur Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2010-2015. Apriliyanti (2016) modal kerja dan hutang dan pedagang di kawasan pasar Lamongan baru sebagai objek dalam penelitian tersebut. Pada penelitian ini variabel bebas yang

digunakan oleh peneliti adalah modal kerja, hutang dan *net profit margin* dan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu menggunakan laba sebagai variabel terikat.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 *The Trade Off Theory*

Trade off theory mengasumsikan bahwa terdapat manfaat pajak akibat penggunaan hutang sehingga perusahaan akan mengelola hutang tersebut sampai pada tingkat tertentu untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Brigham, 2011). Teori *trade-off* memiliki implikasi bahwa dalam penentuan struktur modal manajer akan melakukan pertimbangan dalam kerangka *trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan (Myers, 1984;447). *Trade off theory* menyatakan bahwa untuk menentukan struktur modal yang optimal perlu menyeimbangkan beberapa faktor yaitu pajak, biaya keagenan dan biaya kesulitan keuangan. Menurut teori tersebut dicapainya struktur modal yang optimal, apabila nilai sekarang dari *tax shielded* hutang sama dengan nilai sekarang dari biaya kesulitan keuangan hutang.

Secara umum teori ini menegaskan bahwa jika perusahaan ingin meningkatkan nilai perusahaan melalui indikator *Earning per share* (EPS), maka pembiayaan investasi tambahan harus dibiayai dengan hutang. Hal ini terjadi karena dengan pembiayaan oleh hutang perusahaan dapat mendapatkan penghematan pajak dan juga mempertahankan jumlah saham yang beredar. Keadaan tersebut dapat mendorong pendapatan per lembar saham akan lebih tinggi. Sebaliknya, jika

perusahaan mengalami kegagalan dalam mengelola investasi dapat berakibat pada ketidakmampuan dalam membayar kewajibannya, maka perusahaan dalam posisi diambang kebangkrutan. Namun, apabila semua biaya karena kesulitan keuangan tersebut sama dengan jumlah tambahan pendapatan dari penghematan pajak, maka struktur modal perusahaan dapat dikatakan sudah optimal (Harjito, 2011).

2.2.2 Pecking Order Theory

Pecking Order Theory mengemukakan bahwa perusahaan telah mengutamakan pendanaan internal yang berupa laba ditahan, apabila perusahaan memerlukan pendanaan dari pihak eksternal maka perusahaan akan menerbitkan hutang terlebih dahulu dan menerbitkan saham baru (Harjito, 2011). *Pecking Order Theory* ini menganut keputusan pendanaan dengan urutan preferensi logis investor terhadap prospek perusahaan dan konsisten pada tujuan, agar manajer dapat memakmurkan para pemegang saham. *Packing order theory* yang mengemukakan bahwa penggunaan hutang jangka panjang hanya akan dilakukan saat pendanaan dengan laba ditahan dan hutang jangka panjang sudah tidak mencukupi, karena dalam teori *packing order* perusahaan disarankan untuk memilih pendanaan yang paling aman terlebih dahulu yaitu laba ditahan dan hutang jangka pendek, dan jika pendanaan dari laba ditahan dan hutang jangka pendek sudah tidak mencukupi maka penggunaan hutang jangka panjang, dan saham baru sebagai pilihan terakhir (Brigham & Ehrhardt, 2013;616).

Pecking Order Theory mengasumsikan bahwa perusahaan cenderung memilih menggunakan pembiayaan internal dalam mendanai proyek-proyeknya. Perusahaan juga menyesuaikan target devidend pay-out ratio dengan kesempatan

melakukan investasi. Di samping itu perusahaan juga menerapkan kebijakan deviden yang kaku, fluktuasi profitabilitas dan kesempatan berinvestasi yang tidak dapat diprediksi. Keadaan, ini mengakibatkan dana yang dihasilkan dari aktivitas internal seringkali tidak digunakan sesuai dengan kebijakan pengeluaran modal (capital expenditure). Jika dana internal lebih besar maka perusahaan akan menggunakannya untuk membayar hutang atau melakukan investasi pada surat berharga. Sebaliknya apabila perusahaan mengalami defisit, maka perusahaan akan menurunkan saldo kas atau perusahaan akan menjual surat berharga tersebut (Harjito, 2011). Asumsi lainnya bahwa saat perusahaan memerlukan sumber dana tambahan, mereka perusahaan cenderung memilih hutang lebih dulu kemudian sekuritas (Myers & Majluf, 1984).

Pecking order theory menjelaskan bahwa mengapa perusahaan-perusahaan yang menguntungkan pada umumnya meminjam dana dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut bukan karena perusahaan mempunyai *target debt ratio* yang rendah, namun karena memerlukan *external financing* yang sedikit. Sedangkan perusahaan yang kurang menguntungkan cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena dana internal yang dimiliki tidak cukup (Hapsari, 2010).

2.2.3 Modal Kerja

2.2.3.1 Definisi Modal Kerja

Menurut Sawir (2010;129) menyatakan bahwa modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan atau dapat dikatakan sebagai sumber dana yang harus tersedia untuk membiayai kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari. Menurut Silfina & Gunawan (2019) mengatakan bahwa modal kerja

merupakan investasi perusahaan jangka pendek atau dapat disebut sebagai aktiva lancar diantaranya yaitu kas, bank, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka dan investasi jangka pendek. Modal kerja adalah sejumlah dana yang telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan operasional sehari-hari (Jumingan, 2011:66).

Salah satu unsur yang terpenting dalam menjalankan suatu usaha ialah modal kerja, karena modal kerja merupakan kunci utama dalam menjalankan sebuah bisnis. Tanpa adanya modal kerja suatu perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan bisnisnya, seperti membeli bahan baku, memproduksi suatu barang untuk perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Hal tersebut berlaku untuk semua jenis bisnis baik itu bisnis kecil maupun besar mereka membutuhkan modal kerja.

2.2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Munawir (2018;117-119) faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung pada :

1. Tipe atau sifat dari perusahaan

Merupakan sejumlah dana yang diperlukan untuk membayar pegawainya maupun untuk membiayai operasinya yang dapat dipenuhi dari pendapatan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga.

2. Waktu yang dibutuhkan saat memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual dan harga satuan dari barang tersebut.

Merupakan kebutuhan modal kerja perusahaan yang berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan dalam mendapatkan barang yang akan dijual maupun barang

dasar yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut sampai barang tersebut dijual.

3. Syarat pembelian barang atau bahan dagang

Merupakan jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan sangat dipengaruhi oleh pembelian barang dagang atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang tersebut.

4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan oleh pembeli, maka akibatnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang akan semakin besar.

5. Tingkat perputaran persediaan

Menunjukkan perputaran persediaan tersebut dalam arti dibeli atau dijual kembali.

Menurut Munawir (2018;114-116) menyatakan bahwa terdapat tiga konsep pengertian modal kerja, sebagai berikut :

1. Konsep Kualitatif. Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dari dana yang teranam pada seluruh aktiva lancar. Yang perlu diperhatikan dalam konsep ini yaitu bagaimana perusahaan mencukupi kebutuhan dana yang diperlukan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan dalam jangka pendek. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini yaitu semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan mulai dari kas, bank, piutang, persediaan, surat berharga, dan aktiva lainnya atau sering juga disebut sebagai modal kerja kotor.
2. Konsep Kualitatif. Dalam konsep ini modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional

perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, atau sering juga disebut sebagai modal kerja bersih. Modal kerja bersih adalah seluruh komponen lancar dikurangi dengan semua total kewajiban lancar yang meliputi utang dagang, pajak, dan utang lancar lainnya.

3. Konsep Fungsional. Dalam konsep ini menekankan pada fungsi dana perusahaan dalam mengelola dana. Maksudnya sejumlah dana yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan secara maksimal untuk meningkatkan laba perusahaan.

2.2.3.3 Pengukuran Modal Kerja

Untuk dapat menentukan laba yang diperoleh perusahaan dapat melihat dari modal kerja bersih yang diperoleh dari aktiva lancar dan kewajiban atau hutang lancar (Sasongko, 2014). Jadi untuk mengetahui laporan posisi keuangan dan hasil yang sudah dicapai suatu perusahaan maka diperlukan adanya laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Dengan menganalisis laporan keuangan tersebut maka akan dapat diketahui gambaran tentang perkembangan atau hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut.

Untuk mengukur tingkat modal kerja serta dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Kasmir (2017;134) mengemukakan bahwa rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya secara keseluruhan. Rumus untuk mengukur *current ratio* sebagai berikut (Kasmir 2017;135) :

$$\text{Modal Kerja} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Fadli (2017) menyatakan modal kerja yang ada harus mampu atau dapat membiayai semua pengeluaran atau kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, karena dengan adanya modal kerja yang cukup dapat menguntungkan perusahaan selain itu memungkinkan juga bagi perusahaan untuk beroperasi dengan efisien atau ekonomis dan juga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

Besar kecilnya modal kerja yang digunakan dalam suatu usaha tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh oleh suatu perusahaan. Agar usahanya tersebut dapat berjalan dengan baik diperlukan modal kerja yang memadai. Dengan modal yang besar akan memungkinkan jumlah persediaan barang dagang yang dijual semakin banyak. Hal ini juga akan mempengaruhi tingkat pendapatan suatu perusahaan.

2.2.4 Hutang

2.2.4.1 Definisi Hutang

Hutang merupakan semua kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang yang belum terpenuhi dimana hutang ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai modal atau sumber dana yang berasal dari kreditur (Munawir, 2018:18). Hutang adalah kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan dalam sejumlah uang atau jasa pada tanggal yang telah ditetapkan (Jumingan 2011:25).

Hutang menjadi salah satu modal kerja yang berasal dari luar perusahaan. Dengan adanya hutang tersebut akan dapat meningkatkan modal yang juga berperan penting dalam perkembangan suatu usaha. Dengan adanya tambahan

modal ini diharapkan perusahaan dapat berkembang dan mampu menghasilkan jumlah produk yang banyak dan berkualitas (Apriliyanti, 2016).

2.2.4.2 Pengelompokan Hutang

Berdasarkan jangka waktu dan pengembaliannya, hutang dibedakan menjadi dua yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang (Munawir, 2018;18).

1. Hutang Jangka Pendek

Hutang jangka pendek adalah suatu kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi atau dikembalikan dalam siklus operasi normal, umumnya selama satu tahun atau kurang semenjak neraca disusun, atau hutang tersebut jatuh temponya masuk ke dalam siklus akuntansi yang sedang berjalan.

Yang termasuk dalam hutang jangka pendek adalah sebagai berikut :

a. Hutang Dagang (*account payable*)

Hutang dagang merupakan semua pinjaman yang timbul akibat pembelian barang dagang atau jasa yang dilakukan secara kredit.

b. Wesel Bayar

Wesel bayar merupakan suatu janji tertulis yang ditanda tangani oleh perusahaan untuk membayar sejumlah uang atau perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang telah ditetapkan dalam wesel bayar dimasa yang akan datang.

c. Hutang Pajak

Hutang pajak merupakan beban pajak perusahaan yang belum dibayarkan pada saat neraca disusun.

d. Penghasilan yang Ditangguhkan

Penghasilan yang ditangguhkan merupakan penghasilan yang diterima lebih dahulu atau penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Penghasilan baru direalisasikan apabila transaksi penjualan telah selesai atau jasa-jasa sudah terpenuhi.

e. Hutang Deviden

Merupakan bagian laba perusahaan yang harus dibagikan kepada para pemegang saham tetapi belum dibayarkan pada saat neraca disusun.

f. Hutang Jangka Panjang yang Telah Jatuh Tempo

Sebagian atau seluruh hutang jangka panjang dimana utang tersebut menjadi hutang jangka pendek karena sudah jatuh tempo atau sudah waktunya dilunasi.

g. Kewajiban yang Masih Harus Dipenuhi

Merupakan kewajiban yang timbul akibat jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tertentu, namun pembayarannya belum dilakukan. Contoh gaji atau upah.

2. Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi kepada pihak lain dalam jangka waktu yang umumnya lebih dari satu tahun.

Yang termasuk dalam hutang jangka panjang adalah sebagai berikut :

a. Wesel Bayar Jangka Panjang

Wesel bayar jangka panjang merupakan janji tertulis dengan pihak lain dimana jangka waktu pembayarannya melebihi satu tahun atau melebihi jangka waktu operasi normal.

b. Hutang Hipotik

Hutang hipotik merupakan hutang jangka panjang yang didapat dari suatu bank dimana pembayaran hutang tersebut dijamin dengan aktiva tertentu seperti tanah, gedung, mesin dan lain-lain.

c. Hutang Obligasi

Hutang obligasi merupakan surat utang yang dikeluarkan oleh penerbit obligasi kepada pemegang obligasi dengan cap segel, yang berisi kesanggupan membayar pokok pinjaman beserta bunganya pada waktu tertentu yang telah disepakati.

2.2.4.3 Pengukuran Hutang

Untuk mengukur besarnya hutang dalam perusahaan maka digunakan analisis *Debt to Equity Ratio*. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. (Kasmir, 2017;157).

$$\star \text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \star$$

Jika semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin tidak menguntungkan bagi kreditor maupun perusahaan, karena akan semakin besar pula rasio yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Begitupun sebaliknya jika semakin rendah nilai rasio ini maka akan semakin besar batas pengamanan terhadap nilai aktiva jika terjadi penyusutan atau kerugian. Rasio ini juga dapat menunjukkan kelayakan dan posisi keuangan atau resiko keuangan perusahaan (Apriliyanti, 2016).

2.2.5 Net Profit Margin

2.2.6 Definisi Net Profit Margin

Net profit margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan. Menurut (Kasmir, 2017;134) *Net profit margin* merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasinya. *Net profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan pendapatan.

Semakin tinggi *Net profit margin* maka semakin baik operasi suatu perusahaan karena menampakkan keberhasilan dalam meningkatkan penjualan/pendapatan. Semakin tinggi NPM juga menunjukkan bahwa semakin baik kinerja suatu perusahaan tersebut dari sudut pandang manajemen (Dewi & Mukhlis, 2012). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba bersih perusahaan dari hasil kegiatan penjualan perusahaan yang di hasilkan dalam setiap bulannya atau setiap tahunnya.

2.2.5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Net Profit Margin

Net profit margin digunakan untuk mengetahui laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap pendapatan atau penjualan perusahaan. Menurut Kadir & Phang (2012) bahwa terdapat faktor –faktor yang mempengaruhi *net profit margin* yaitu sebagai berikut :

1. Current Ratio / Rasio lancar.
2. Debt rasio / Rasio hutang.

3. Sales growth / Pertumbuhan penjualan.
4. Inventory turnover rasio/ Perputaran persediaan.
5. Receivable turnover rasio / Rasio perputaran piutang.
6. Working capital turnover rasio/ Rasio perputaran modal kerja.

Dengan demikian *net profit margin* merupakan harapan perusahaan untuk mendapatkan laba secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi net profit margin. Karena rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2.2.5.2 Pengukuran *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk memberikan analisis gambaran tentang stabilitas keuangan perusahaan. Rumus *Net Profit Margin* dalam penelitian ini yaitu dengan cara membandingkan antara laba setelah pajak dengan kuantitas penjualan sebagai berikut (Kasmir, 2017;136) :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Semakin tinggi nilai NPM maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Sebaliknya jika nilai NPM rendah maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

2.2.6 Laba

2.2.6.1 Definisi Laba

Menurut Suwardjono (2013;464) memaknai bahwa laba sebagai imbalan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan barang atau jasa. Dengan ini laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (total biaya yang melekat pada kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa). Laba merupakan rasio untuk mengukur efektifitas manajemen atau mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam mengelola kewajiban dan modal (Sugiono & Untung, 2016).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa laba merupakan rasio yang dapat menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang telah diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan.

2.2.6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba

Menurut Apriliyanti (2016) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan laba bersih (*net income*), yaitu sebagai berikut :

1. Naik turunnya jumlah unit yang akan dijual dan harga perunit
2. Naik turunnya harga pokok penjualan
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang akan dijual, variasi jumlah unit yang akan dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasional perusahaan
4. Naik turunnya biaya non operasional atau pos penghasilan yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang akan dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijakan dalam penerimaan discount.

5. Naik turunnya biaya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak
6. Adanya perubahan pada metode akuntansi.

2.2.6.3 Pengukuran Laba

Dalam penelitian ini digunakan *Return on Asset* (ROA) untuk memberikan penjelasan atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yang dimiliki, dalam penelitian yang dilakukan oleh Shofiyatulloh (2018) dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

Semakin tinggi nilai laba menandakan bahwa perusahaan kinerja perusahaannya berjalan dengan baik, karena dapat menghasilkan laba secara maksimal dan dinilai dapat mengelola keuangan dengan efektif sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan nilai saham. Sebaliknya jika nilai laba rendah maka perusahaan tersebut dinilai memiliki profitabilitas yang tidak aman.

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba

Modal kerja merupakan hal terpenting dalam mendirikan suatu perusahaan. Modal kerja yang lebih dari cukup dapat menaikkan laba dan mengurangi risiko. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan tersediannya jumlah modal kerja yang lebih dari cukup kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi

dengan pengembangan atau perluasan usaha (Gitosudarmo, 2014;76). Dengan memiliki modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan stabil, dengan modal kerja yang berlebihan dapat menimbulkan pemborosan dalam pengoperasian perusahaan, terutama jika dalam bentuk uang tunai atau surat berharga. Dalam penelitian ini pengukuran modal kerja menggunakan *Current Ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban lancarnya dengan aktiva. *Pecking order theory* mengemukakan perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi akan cenderung mempunyai hutang yang relatif kecil karena perusahaan tidak begitu membutuhkan dana eksternal.

Menurut Santoso (2013) mengatakan bahwa jika modal yang digunakan besar maka pendapatan yang didapat akan tinggi, sebaliknya jika modal yang digunakan kecil maka pendapatan yang diperoleh juga rendah. Semakin besar modal yang digunakan maka semakin besar pula peluang yang didapat untuk memenuhi kebutuhan konsumen sehingga dapat meningkatkan volume penjualan dan meningkatkan laba. Teori ini dibuktikan dan diperkuat oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Firdausa & Arianti (2013) yang menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramuditarsi (2015) mengatakan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba. Jika modal kerja dikelola dengan baik perusahaan tersebut dapat beroperasi secara ekonomis, dan dapat menekan biaya-biaya yang keluar dari perusahaan, hal tersebut dapat meningkatkan laba. Dari penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut :

H₁ : Modal kerja berpengaruh terhadap laba.

2.3.2 Pengaruh Hutang Terhadap Laba

Menurut Sugiono (2013;70) mengungkapkan bahwa hutang mengandung risiko. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, semakin tinggi hasil yang akan diperoleh. Sebaliknya semakin kecil risiko suatu perusahaan, maka semakin rendah pula hasil yang akan diperoleh perusahaan. Risiko terhadap perusahaan tidak dapat dihindari, namun perusahaan harus dapat mengelola risiko tersebut agar sekecil mungkin mempengaruhi keputusan perusahaan.

Kondisi hutang perusahaan menunjukkan peningkatan yang berdampak pada penjualan, dimana penjualan yang ingin dicapai juga meningkat disertai dengan peningkatan jumlah biaya produksi, yang berdampak pada laba. Teori ini diperkuat dan dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Supadmi, (2016) yang menyatakan bahwa hutang berpengaruh secara signifikan terhadap laba. Dalam penelitian ini pengukuran hutang menggunakan *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio perbandingan antara total utang dengan ekuitas. Hutang biasanya digunakan untuk pendanaan dalam mengoperasikan perusahaan agar lebih optimal dan dapat berkembang. Meskipun terdapat bunga yang harus dibayarkan apabila perusahaan memilih untuk melakukan pendanaan dengan hutang, trade-off theory menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan memaksimalkan penggunaan hutang karena timbulnya beban bunga dari hutang tersebut dapat mengurangi pajak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba yang akan diperoleh yaitu modal kerja. Bagi beberapa perusahaan yang mempunyai modal usaha yang besar atau cukup, tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya. Namun tidak sedikit perusahaan yang mempunyai modal kerja yang

terbatas. Dalam hal ini pihak manajemen akan mempunyai dua pilihan yaitu menerbitkan saham baru atau memberikan diri untuk berhutang pada pihak luar baik itu hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Apabila pihak manajemen memilih hutang sebagai alternatif sebagai sumber modal, maka manajemen perusahaan harus bekerja dengan keras dalam pengelolaan modal agar penggunaan modal tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang besar sehingga perusahaan dapat mengembangkan usahanya menjadi lebih baik dan dapat membayar hutang tersebut kepada kreditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dini (2017) mengatakan bahwa total hutang berpengaruh signifikan terhadap laba. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa saat total utang perusahaan mengalami peningkatan maka laba yang dibagikan oleh perusahaan akan meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut :

H₂ : Hutang berpengaruh terhadap laba.

2.3.3 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Laba

Net Profit Margin yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang tinggi dari tingkat pendapatan tertentu. Semakin tinggi NPM maka laba yang akan diperoleh juga semakin tinggi sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi laba.

Adisetiawan (2012) menyatakan bahwa laba bersih yang besar, kan menambah luas kesempatan perusahaan untuk mengembangkan perusahaannya tanpa melalui hutang baru, sehingga pendapatan yang didapat meningkat. Besar

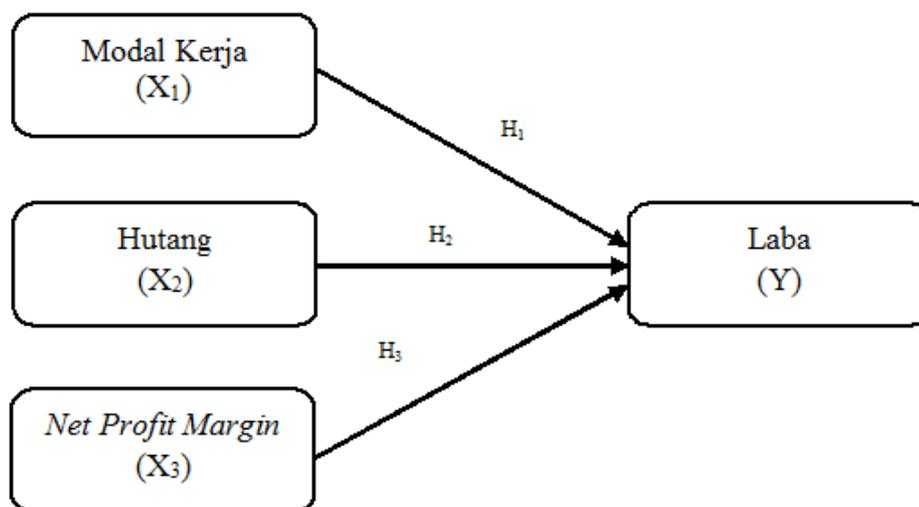
kecilnya NPM dapat mempengaruhi tinggi rendahnya laba perusahaan karena NPM merupakan aspek manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan.

Hasil penelitian dilakukan oleh Safitri (2018) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2012) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut :

H₃ : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap laba.

2.4. Kerangka Konseptual

Tujuan perusahaan didirikan tidak lain adalah untuk memperoleh laba. Laba perusahaan diperoleh dari hasil aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, baik itu dari penjualan barang maupun jasa. Kerangka konseptual ini digunakan untuk mengarahkan dan memberikan gambaran pada peneliti mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tiga variabel bebas (modal kerja, hutang dan *net profit margin*) dan satu variabel terikat (laba).



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bukti empiris dari pengaruh ketiga variabel bebas dalam penelitian ini terhadap variabel terikat. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat perolehan laba salah satunya yaitu modal kerja (X1), yaitu sumber dana yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan operasional perusahaan, dengan melakukan pengelolaan pada modal kerja secara tepat agar menghasilkan laba yang maksimal. Selanjutnya hutang (X2) yang dapat didefinisikan sebagai sumber dana yang didapatkan dari pihak eksternal atau kreditur yang digunakan untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan agar semakin berkembang. Variabel yang ketiga *net profit margin* (X3) merupakan rasio profitabilitas yang menyatakan keuntungan dari operasi bisnis sebagai presentase dari pendapatan atau penjualan bersih.